



Analisis Yogyakarta dan Pemimpinnya

A Kardiya Wiharyanto

TANGGAL 5 September 2024 ini genap 79 tahun Maklumat 5 September. Yogyakarta bangga dengan adanya maklumat tersebut. Mengapa demikian? Stasiun radio ditutup Jepang, penyebaran berita proklamasi tersendat. Pemuda Indonesia segera membuat pemancar baru di Menteng 31 dan surat selebaran, sehingga semua harian di Jawa memuat berita proklamasi ini.

Dengan demikian gema proklamasi dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah, segera mendapat dukungan luas dari masyarakat Indonesia. Dukungan tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk.

Tokoh pertama yang mengucapkan selamat atas terpelenggaranya proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII dari Yogyakarta. Ucapan selamat ini disampaikan kepada Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 18 Agustus 1945.

* Bersambung hal 7 kol 1

dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mulai saat ini berada di tangan kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnya kami pegang seluruhnya. Bahwa perhubungan antara Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dengan pemerintah pusat Republik Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas negeri kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mengindahkan amanat kami ini".

Sedangkan isi maklumat atau amanat dari Sri Paku Alam VIII sama dengan yang dikeluarkan oleh Sultan.

Menanggapi surat dan amanat Sri Sultan dan Sri Paku Alam ini Presiden Republik Indonesia mengirim utusan khusus yang terdiri dari Menteri Negara Mr. Sartono dan Menteri Keuangan Mr. Maramis. Melalui utusan ini, Presiden Republik Indonesia mengucapkan terima kasih atas dukungan penguasa Yogyakarta ini. Utusan ini juga memberikan piagam atas penyatuan Yogyakarta dengan RI. Selain itu, utusan tersebut juga memberi kepercayaan dan tanggung jawab pemerintah pusat kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII atas Yogyakarta.

Yogyakarta

Pada tanggal 19 Agustus 1945, Sri Sultan dan Sri Paku Alam mengadakan sidang istimewa di Gedung Sono Budoyo. Sidang tersebut antara lain memutuskan mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia dan tunduk pada perintah dari Jakarta.

Pada tanggal 20 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII mengirim surat ucapan selamat atas pilihannya Bung Karno dan Bung Hatta masing-masing sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI. Sri Sultan dan Sri Paku Alam juga menyatakan berdiri di belakang kepemimpinan mereka berdua. Pernyataan tersebut diikuti dengan dikeluarkannya amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang kemudian terkenal dengan nama Maklumat 5 September.

Adapun bunyi lengkap maklumat tersebut adalah sebagai berikut: "Kami Hamengku Buwono IX, Sultan Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat menyatakan, bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia. Bahwa kami sebagai kepala daerah memegang segala kekuasaan dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu berhubungan dengan keadaan dewasa ini, segala urusan

Ternyata Maklumat 5 September diikuti dengan berbagai aksi masyarakat Yogyakarta. Pada bulan September itu pula masyarakat Yogyakarta melakukan perebutan kekuasaan secara serentak di berbagai tempat di Yogyakarta. Para pegawai instansi pemerintah yang perusahaan yang dikuasai Jepang melakukan aksi pemogokan. Mereka memaksa agar Jepang menyerahkan semua kantor mereka kepada Indonesia. Keesokan harinya Komite Nasional Daerah Yogyakarta mengumumkan bahwa kekuasaan di Yogyakarta sepenuhnya berada di tangan pemerintah Republik Indonesia.

Para pemuda di Yogyakarta kemudian menyerang tangsi militer Jepang, Otsuka Butai dan melucuti tentara Jepang di Kotabaru. Dalam perebutan tangsi militer ini jatuh korban 18 orang di pihak pemuda. Mereka itu antara lain Suroto, Sabirin, Sunaryo, Atmo Sukarto, Ahmad Jajuli dan lain-lain yang namanya diabadikan sebagai nama jalan di daerah Kotabaru, Yogyakarta. Ternyata sikap pemimpin Yogyakarta yang nasionalis membangkitkan semangat heroik bagi masyarakatnya.

(Penulis adalah Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)-d